

COMPETENCY BASED TRAINING MENYIAPKAN MUTU LULUSAN BERBASIS SKILL (Masukan Bagi Program Vokasional)

Suranto

Teknik Industri – Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
Email : ranto_ums@yahoo.com

Abstraksi

Pendekatan model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan kreatifitas, partisipatif dan kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Competency Based Training (CBT) memberikan bekal bagi mutu lulusan dalam ketrampilan dan keahlian yang akan di gunakan menghadapi pasar kerja. Tujuan pembelajaran berbasis Competency Based Training merupakan model peningkatan mutu pembelajaran dengan pembekalan pelatihan berbasis skill. Dalam makalah ini, penulis memaparkan konsep Competency Based Training dalam rangka peningkatan mutu peserta didik yang berbasis skill. Jurusan Teknik Industri merupakan jurusan yang mengedepankan skill yang diimbangi dengan perancangan, pengembangan dan inovasi. Metode yang digunakan dalam konsep ini adalah implementasi dan praktek kerja langsung di DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri) atau praktikum di laboratorium yang relevan dengan pasar kerja. Pelaksanaan CBT memiliki manfaat yang besar bagi peserta didik, yaitu: 1). menghasilkan tenaga kerja terampil, (2) memperkokoh kompetensi antara lulusan dengan dunia kerja, (3) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas, (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan, 5), mulai dari dunia kerja, berakhir didunia kerja, 6) meningkatkan kualitas sumber daya manusia. 7) mendukung career center. 8) memperkecil kesenjangan keterampilan lulusan. 9) mendukung konsep "experience based learning (EBL)"

Kata Kunci : *Competency Based Training, Life Skill, Mutu Lulusan*

A. PENDAHULUAN

Masalah krusial dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah *after sell management* pengembangan mutu lulusan). Jika dilihat, bahwa secara makro pengangguran di Indonesia tahun 2005 masih bercokol pada angka 15%, tahun 2009 turun sekitar 9%-10%, angka ini memang belum sesuai target 8% yang pemerintah rencanakan kabinet SBY Jilid I (SBY-JK), akan tetapi secara angka mengalami penurunan, kenyataan riil penurunan itu belum juga mampu merubah kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini juga di akui HM. Jusuf Kalla (mantan wapres). Karenanya pemerintah saat in mulai melirik bidang pendidikan sebagai penekanan penataan sumber daya manusia yang tangguh. Pendidikan diharapkan menjadi prioritas pertama merubah permasalahan yang terjadi

KAUNIA

Jurnal Sains dan Teknologi
Vol. VII, No. 2, Oktober 2011 1432

Penanggung Jawab

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D.

Redaktur

Kifayah Amar, Ph.D.

Sekretaris Redaksi

Anti Damayanti, S.Si., M.Bio.Mol
Liana Aisyah, S.Si., M.A.

Penyunting/Editor

Nurochman, S.Kom., M.Kom.
Nita Handayani, S.Si., M.Si.

Staf Sekretaris Redaksi

Latifah
Robi'atul Chalimah, SIP

Penyunting Ahli

Dr. Moedji Raharto
(Institut Teknologi Bandung)
Dr. Farchani Rosyid
(Universitas Gadjah Mada)
Prof. Drs. Subanar, Ph.D.
(Universitas Gadjah Mada)
Dr. Khabib Musthofa
(Universitas Gadjah Mada)
Dr. Tjut Djohan Sugandawati, M.Sc.
Dr. Indah Emilia
(Universitas Gadjah Mada)
Dr. Budi Daryono
(Universitas Gadjah Mada)
Dr. Subagyo
(Universitas Gadjah Mada)
Dr. Kuwat Triyana
(Universitas Gadjah Mada)
Dr. Marsigit, M.Pd.
(Universitas Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Susiknan Azhar
(UIN Sunan Kalijaga)

Terbit Pertama Kali

April 2005

Frekuensi Terbit

2 (dua) kali setahun

Alamat Redaksi

Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adi Sucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Telp. : +62-274-519739; Fax : +62-274-540971

Email:

amar_vic@yahoo.com (Kifayah Amar)

COMPETENCY BASED TRAINING MENYIAPKAN MUTU LULUSAN BERBASIS SKILL (Masukan Bagi Program Vokasional)

Suranto

Teknik Industri – Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
Email : ranto_ums@yahoo.com

Abstraksi

Pendekatan model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan kreatifitas, partisipatif dan kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Competency Based Training (CBT) memberikan bekal bagi mutu lulusan dalam ketrampilan dan keahlian yang akan di gunakan menghadapi pasar kerja. Tujuan pembelajaran berbasis Competency Based Training merupakan model peningkatan mutu pembelajaran dengan pembekalan pelatihan berbasis skill. Dalam makalah ini, penulis memaparkan konsep Competency Based Training dalam rangka peningkatan mutu peserta didik yang berbasis skill. Jurusan Teknik Industri merupakan jurusan yang mengedepankan skill yang diimbangi dengan perancangan, pengembangan dan inovasi. Metode yang digunakan dalam konsep ini adalah implementasi dan praktek kerja langsung di DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri) atau praktikum di laboratorium yang relevan dengan pasar kerja. Pelaksanaan CBT memiliki manfaat yang besar bagi peserta didik, yaitu: 1). menghasilkan tenaga kerja terampil, (2) memperkuat kompetensi antara lulusan dengan dunia kerja, (3) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas, (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan, 5), mulai dari dunia kerja, berakhir didunia kerja, 6) meningkatkan kualitas sumber daya manusia. 7) mendukung career center. 8) memperkecil kesenjangan keterampilan lulusan. 9) mendukung konsep "experience based learning (EBL)"

Kata Kunci : *Competency Based Training, Life Skill, Mutu Lulusan*

A. PENDAHULUAN

Masalah krusial dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah *after sell management* (pengembangan mutu lulusan). Jika dilihat, bahwa secara makro pengangguran di Indonesia tahun 2005 masih bercokol pada angka 15%, tahun 2009 turun sekitar 9%-10%, angka ini memang belum sesuai target 8% yang pemerintah rencanakan kabinet SBY Jilid I (SBY-JK), akan tetapi secara angka mengalami penurunan, kenyataan riil penurunan itu belum juga mampu merubah kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini juga di akui HM. Jusuf Kalla (mantan wapres). Karenanya pemerintah saat in mulai melirik bidang pendidikan sebagai penekanan penataan sumber daya manusia yang tangguh. Pendidikan diharapkan menjadi prioritas pertama merubah permasalahan yang terjadi

saat ini. Pendidikan yang mengedepankan dan membekali konsep *life skill*, pelatihan kemandirian, sangat penting untuk mahasiswa. Hal ini dilakukan suatu kebijakan nasional dengan memperhitungkan berbagai permasalahan serta isu-isu strategis dalam pengembangan pendidikan, terutama dibidang vokasi dan *occupational*.

Terdapat pengangguran dan gejala yang timbul dimasyarakat akhir-akhir ini tentang polemik tidak siapnya lulusan dalam menghadapi dunia kerja, lembaga pendidikan bisa mengarah pada *life skill* dan pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training*). Hal ini sangat penting; a) karena dunia pendidikan dinilai dapat memberikan jawaban dari semua permasalahan pengangguran, b) pendidikan berbasis *life skill* dan *focused based education* dilakukan dan dijalankan seoptimal mungkin dalam implementasinya, c) pemerintah, dan dunia kampus berusaha membuka latihan kerja atau pembelajaran berbasis pelatihan (*competency based training*) dalam praktikumnya.

Pelatihan berbasis kompetensi (*Competency Based Training*) di kampus bisa diawali dari praktikum intra, pelatihan ekstra dan kursus diluar waktu pembelajaran (ekstrakurikuler), hal ini merupakan implikasi untuk membawa para peserta didik kearah pasar regional maupun global. Lihatlah tantangan bagi peserta didik, yang didukung oleh perubahan kebijakan dalam pendidikan dan pelatihan yang mengarah pada masa depan yang lebih baik, sesuai tabel-1.

Tabel – 1. Kebijakan dalam pendidikan dan latihan

Masa Lalu	Masa Depan
Sistem ' <i>supply-driven</i> ' atas kebutuhan sosial masyarakat luas	Sistem ' <i>demand-driven</i> ' yang dipandu kebutuhan pasar kerja
Sistem berbasis sekolah dengan pemberian ijazah bagi yang lulus ujian	Sistem pendidikan dan pelatihan yang memberikan kompetensi sesuai dengan standar nasional yang baku
Sistem berbasis sekolah melalui alur dan proses yang kaku	Sistem pendidikan dan pelatihan yang lentur dengan prinsip <i>multi entry</i> dan <i>multi exit</i>
Tidak mengakui kemampuan yang telah dimiliki	Sistem yang secara tegas mengakui kompetensi dimanapun dan bagaimanapun caranya diperoleh
Sistem berbasis sekolah dengan orientasi program studi.	Sistem pendidikan dan pelatihan mengacu pada profesi dan keterampilan kejuruan
Pendidikan dan pelatihan berfokus pada	Formal dan non formal

sektor formal	
Pemisahan antara pendidikan dan pelatihan	Mengintegrasikan secara terpadu antara pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif dan berlandaskan ilmu pengetahuan
Sistem pengelolaan yang terpusat	Sistem pengelolaan terdesentralisasi
Lembaga/organisasi sepenuhnya dibiayai dan dioperasikan oleh pemerintah pusat.	Lembaga/organisasi mampu melakukan swakelola dan swadana dengan subsidi pemerintah pusat

(Depdiknas, 2003)

Pembelajaran CBT diharapkan mampu menjawab permasalahan pengangguran. Para mahasiswa tidak harus ketempat kursus diluar lembaga, atau paling tidak lembaga memiliki tempat kursus yang kompeten. Walaupun pendidikan dilembaga kursus mampu membekali *life skill*, apa bedanya perguruan tinggi dengan tempat kursus. Apakah perguruan tinggi tidak mampu memberikan training, praktikum yang materinya sama dengan materi kursus, didesain dengan baik sesuai dengan silabi diperkuliahan. Harusnya lulusan perguruan tinggi penyelenggara vokasi (berbasis skill) maupun teknikan lebih selangkah maju dibandingkan lembaga kursus dan lembaga pendidikan non vokasi. Pendidikan berbasis *life skill* dan *occupational* menjadi idola dan bukan lagi tempat pelarian ketika mereka tidak diterima jurusan favorit mereka, harusnya perguruan tinggi program studi memiliki daya tarik tersendiri. *Character building* yang dibangun dengan penuh kedisiplinan, kemampuan intelektual, dan keterampilan cukup.

Amanat Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan (Dolaim, 2004) bahwa *pendidikan adalah usaha sadar untuk menatapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang peranannya di masa yang akan datang*". Pendidikan tidak hanya memberikan bekal ilmu, menstransfer materi dan pengembangan ilmu semata, juga memberikan bekal keterampilan pengembangan diri, melatih mental, jiwa, sikap, kebiasaan dan sistem yang diperlukan untuk bekerja.

Implementasi praktikum yang tepat, pelaksanaan pelatihan dan pemberian bekal singkat dilembaga pendidikan perguruan tinggi yang relevan akan memberikan

bekal tersendiri bagi para mahasiswa dalam menapaki dunia kerja. Lulusan berbasis *life skill* dan praktikum yang berkompotensi tidak hanya siap latih saja. melainkan ia akan siap guna, siap kerja dan siap mandiri di kemudian hari. Oleh karena itu bentuk apapun pelatihan, materi apapun pelatihan sangat di butuhkan unuk mendukung kuitas lulusan.

B. TEORI

1. Pengertian *Competency Based Training* (CBT)

Konsep Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training*), memiliki tujuan dan harapan bagi peserta didik, sehingga bekal bagi mereka dalam pengayaan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki seseorang agar setelah lulus siap dengan bekalnya sesuai dengan standar kinerja di inginkan perusahaan. Adapun ketrampilan yang di berikan bisa meliputi; a) keterampilan melaksanakan pekerjaan (*Task Skill*), b) keterampilan mengelola pekerjaan (*Task Management Skill*), c) keterampilan mengelola kemungkinan kejadian dalam pekerjaan (*Contingency Management Skill*), dan keterampilan mengelola lingkungan pekerjaan termasuk bekerja dengan orang lain.

Pelatihan berbasis kompetensi tidak hanya diberikan dipendidikan dasar saja, tetapi dunia pendidikan tinggi justru harus memilikinya dan menerapkannya. Hal ini akan menjadi naif dan permasalahan tersendiri, jika lulusan perguruan tinggi berbasis *life skill* (kecakapan hidup) tidak memiliki keahlian, tidak memiliki ketrampilan dan tidak memiliki kompetensi (Satori, 2004). Sulipan (2006) Pelatihan Berbasis Kompetensi atau *Competency Based Training* (CBT) adalah suatu cara pendekatan pelatihan kejuruan yang penekanan utamanya adalah pada apa yang dapat dikerjakan seseorang sebagai hasil dari pelatihan (*training outcome*). Sistem penilaian CBT adalah penilaian yang berdasarkan *Criterion Reference Assesment*, bukan penilaian berdasarkan norma atau *Norm Reference Assesment*. Ada beberapa hal yang dibutuhkan dalam pelatihan berbasis kompetensi, diantaranya adalah (Sulipan. 2006): a) Standar kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif, b) Pengidentifikasian semua pengetahuan dan keterampilan serta sikap kerja yang

dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, yang tercermin dalam standar kompetensi, c) Mekanisme untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan serta sikap kerja sesuai tuntutan standar kompetensi, d) Metode untuk menguji kompetensi tersebut dan sertifikasi dari kompetensi yang telah dicapai.

2. Konsep *Competency Based Training* (CBT)

Competency Based Training ini perlu direncanakan agar pelatihan ataupun apapun bentuk nantinya sesuai dengan harapan pasar. Konsep *Competency Based Training* ini dilaksanakan di kampus, menjadi faktor penting, karena: a) Masih rendahnya daya saing lulusan, b) Masih lemahnya jaringan lulusan dengan alumni ataupun dunia usaha dunia industri, c) Masih dijumpai ketidak sesuaian kualifikasi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha, d) Sedikitnya lulusan dibidang vokasi yang terserap di dunia kerja, e) Sedikitnya lulusan yang mandiri (berkreasi dan berinovasi) secara mandiri, f) Banyaknya lulusan yang mengandalkan ijazah.

Pelaksanaan ide program kompetensi ini akan lebih spesifik memegang *brand image* lembaga, identifikasi program ini dirasa sebagai program yang; a) Mendukung peningkatan mutu lulusan agar dilaksanakan tidak tepat sasaran, b) Peningkatan jaringan lulusan program pelatihan, c) Pemadatan materi *life skill*, wirausaha dan manajemen lulusan, d) Mengetahui profil dan model pengembangan karier lulusan.

3. Komponen *Competency Based Training* (CBT)

Sulipan (2006), bahwa *Competency Based Training* memiliki standar kompetensi yang berguna sebagai tujuan akhir suatu pencapaian tujuan. Standar kompetensi yang dipersyaratkan untuk unjuk kerja yang efektif di tempat kerja. Standar kompetensi dinyatakan dalam bentuk hasil ditempat kerja dengan pendefinisian pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja dan penerapan yang dibutuhkan untuk semua pekerjaan dalam industri atau perusahaan. Standar kompetensi menjelaskan

kompetensi yang dibutuhkan untuk kinerja yang efektif dan berperan sebagai *patokan* bagi pengujian, serta memiliki format yang baku, serta meliputi: judul unit, uraian unit, elemen kompetensi, kriteria unjuk kerja, ruang lingkup dan petunjuk bukti.

Sulipan (2006) menjelaskan bahwa Standar Kompetensi diratikan dalam tiga tingkat, yaitu; a) Standar Kompetensi Perusahaan, yaitu persyaratan kompetensi bagi seseorang yang sesuai dengan perusahaan tertentu, jadi hanya berlaku di sebuah perusahaan saja, b) Standar Kompetensi Industri, yaitu persyaratan kompetensi yang berlaku umum untuk satu jenis industri atau satu sektor dari industri, jadi standar kompetensi ini berlaku di beberapa perusahaan yang memiliki jenis industri yang sama atau sejenis, c) Standar Kompetensi Lintas Industri, yaitu persyaratan kompetensi yang berlaku antara dua atau lebih dari dua jenis industri. Konsep *Competency Based Training* adalah untuk mewujudkan antara *supply* dan *demand* mutu SDM, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia sumber daya manusia dan dunia kerja serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan *Competency Based Training (CBT)*, bisa diterapkan dan dilakukan sebelum mahasiswa lulus atau menjelang lulus. Jika mahasiswa itu lulus dan merasa kurang percaya diri, mahasiswa bisa mengikuti program semacam *re-tooling*, atau bisa bekerja sama dengan pelatihan di BLK (Balai Latihan Kerja) yang bekerjasama dengan lembaga pendidikan, atau BLPT yang ada di tiap propinsi setempat. Hal ini dibuktikan di BLPT Surabaya, bahwa lulusan dari BLPT 90% - 100% terserap dipasar kerja. Ini sangat mungkin, karena pendidikan di BLPT Surabaya memberikan bekal sesuai dengan pasar kerja dan mahasiswa yang direkrut di BLPT. Indikator keberhasilan suatu program CBT adalah ; a) Lulusan program pelatihan terserap di dunia kerja (baik industri maupun jasa), b) Lulusan memiliki skill, jiwa wirausaha dan memiliki kemampuan manajerial yang baik, c) Pengguna merasa

puas dengan kemampuan yang dimiliki lulusan pelatihan, d) Lulusan memiliki kemampuan berkomunikasi, sikap, attitude, dan kemampuan *networking* dengan baik, e) Lulusan mempunyai kemampuan mengembangkan diri dan mampu meningkatkan potensi diri yang dimiliki sesuai bakat dan minat, f) Lulusan pelatihan dapat bekerja, melanjutkan kemampuan yang lebih tinggi dan wirausaha.

Pelaksanaan program *Competency Based Training (CBT)* ini bisa berhasil, maka dampak positif akan dirasakan, diantaranya; a) Mampu meningkatkan kinerja dan image positif bagi lembaga penyelenggara, b) Mampu meningkatkan kepuasan pengguna, c) Mampu meningkatkan optimalisasi pemanfaatan lulusan, d) Lulusan semakin dipercaya dan DU-DI semakin membutuhkan keluarannya, e) Kemampuan lulusan semakin baik dan sesuai kualifikasi pengguna, f) Mampu meningkatkan kepercayaan pengguna, g) Lulusan dapat terserap di dunia kerja, h) Menjadi contoh keberhasilan bagi lembaga lain, i) Mengetahui profil dan model pengembangan karier lulusan

1. Peran Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan *Competency Based Training (CBT)* juga mampu mendukung Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang berorientasi pada sistem magang. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan suatu proses pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis antara program pendidikan pada sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia kerja dan secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Anwar, 2004) (Dolaim, 2004).

Konsep Pendidikan Sistem Ganda bisa juga disebut dengan konsep *Experience Based Learning (EBL)*, mahasiswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, sehingga mahasiswa berada di industri untuk memperoleh keahlian profesi untuk melengkapi keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah.

Setelah mahasiswa lulus diharapkan bisa mandiri atau bisa bekerja sesuai keinginan pasar. Lulusan vokasi harus siap menuju pasar kerja. Kata siap ini mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Konsep tersebut harus memiliki prinsip "Mulai dari Dunia Kerja dan Akan Berakhir pada Dunia Kerja" (Prihadiyoko, 2004). Salah satu kendala yang sering diungkapkan kalangan dunia kampus, mengeluhkan industri di Indonesia masih belum banyak memiliki sayap *training center* yang memungkinkan mahasiswa bisa melakukan praktik kerja industri secara merata (Anwar, 2004) (Dolaim, 2004), (Nara, 2004) (Suranto, 2009) .

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) juga menggalakkan program *Communitie College* sebagai salah satu strategi menjembatani kesenjangan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Hal ini mengingat perusahaan-perusahaan swasta masih terpuruk diterpa krisis, kemungkinan lapangan kerja belum terbuka luas pada sektor formal. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan Depdiknas mencanangkan bahwa semua lembaga pendidikan kejuruan harus berorientasi dan membekali dirinya dengan muatan skill misalnya dengan kewirausahaan. Maksudnya semua lulusan pendidikan kejuruan harus menghasilkan lulusan yang berpotensi membuka usaha sendiri, agar menjadi calon-calon juragan (Nara, 2004).

2. Peningkatan Relevansi Praktikum

Meredam laju pengangguran, target mencetak juragan bukan hal mengada-ada, jika berdasar analisis, setiap tahun diasumsikan tercatat 300.000 lulusan vokasi dan misalnya 10% diantaranya benar-benar menjadi juragan, hasilnya sudah lumayan. Seorang juragan bisa menarik dua sampai tiga rekannya untuk bekerja bersama. Itu baru lulusan vokasi, belum lagi bagi lulusan *Communitie College* ataupun CBT yang memang dimaksudkan memperluas peluang memperoleh pendidikan kejuruan. Praktikum harus membekali konsep yang lebih mendalam, yaitu; a) Praktikum berbasis kompetensi, b) Praktikum berbasis kemandirian dan kreatifitas, c) Praktikum berbasis income, d) Praktikum berbasis motivasi wira usaha (Nara, 2004). (Kristanto, 2005).

Nara (2004), (Lilih, 2005), (Djojonegoro,1997) *Competency Based Training* memberikan penjelasan bahwa muatan pendidikan yang diberikan tidak lagi berorientasi keahlian teknis, tetapi sudah menuju kemampuan *skill* dan mengarah pada analisis dunia kerja. Bagaimana menyiapkan permodalan, memilih jenis produk dan pangsa pasar, menghitung biaya produksi, memasarkan serta membangun jaringan bahan baku dan pasokan distribusi hingga membuat proposal untuk memperoleh bantuan modal.

D. KESIMPULAN

Pengembangan lembaga pendidikan sebagai pendukung *Competency Based Training* dan Career Center, secara sinergis harus mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan regular, dalam peningkatan kualitas pembelajaran maupun kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Pelaksanaan *Competency Based Training* memiliki manfaat yang besar bagi peserta didik, yaitu; a). Menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, (b) memperkokoh *kompetensi* antara lulusan dengan dunia kerja, (c) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas, (d) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan, (e), Mulai dari dunia kerja, berakhir didunia kerja, (f) Lulusan mampu menjawab guna mengurangi dan mengatasi pengangguran, (g) Bukan hanya impian, tapi kenyataan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, (h) Mendukung career center yang menyiapkan calon juragan, (i) Memperkecil kesenjangan keterampilan lulusan dunia pendidikan dengan dunia usaha, (j) Menghasilkan tenaga terampil.

Daftar Pustaka

- Djojonegoro, Wardiman. 1997. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pembukaan Gebyar SMK ke-2. Makalah, Kendari 13 April 1997. pp 3-4
- Dolaim, Adriyani, 2004. Pengangguran di Indonesia, Makalah Tugas Mata Kuliah Pendidikan Ketenagakerjaan. PPs Doktor UNY. Yogyakarta. pp 3-8

- DP. Lilih, 2005. BLPT Jawa Timur Berbasis Life Skill. Makalah PPs UNY Yogyakarta, pp 3-5
- Kristanto, 2005. Lulusan Siap Kerja Perlu Dukungan Industri. Makalah Selamat Berjuang Pendidikan Indonesia, pp 3-4
- Nara. Burhan.,1989, Perencanaan Strategik, Seri Manajemen No. 93, Penerbit; PT. Pustaka Binamen Pressindo, Jakarta. pp 33-37
- Nara. Nasrullah. 2004. *Sekolah Kejuruan Mencetak Calon Juragan . Makalah Pebruari 2004. pp 4-6*
- Prihadiyoko . Imam. 2004. Mulai dari Dunia Kerja, Berakhir di Dunia Kerja. Makalah tidak di terbitkan. pp 4-7 .
- Satori. Djam'an. 2004. Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah. Makalah UNIMED. pp 3-8
- Sulipan. 2006. Pendidikan dan pelatihan (diklat) Berbasis kompetensi. <http://www.geocities.com> pp, 4-8
- Sunaryo. 1996. "Tanggapan Dunia Usaha Terhadap Program Link and Match". Jurnal Kependidikan. Vol. 26 : 25-36.
- Suranto dan Sulisworo Dwi. 2009. Discovery Pembelajaran Mewujudkan Competency based Training. CV. Aneka Ilmu. Semarang. pp 113-114
- Suranto. 2008. *Vokasi dan Life Skill : Mencetak Juragan dan Mengurangi Pengangguran*. Suara Media Sejahtera. Surakarta, pp 60-63
- Suranto. 2009. *Konsep Pendidikan Ketenagakerjaan & Berbasis Life Skill*. Aneka Ilmu, Semarang, pp 40-42